

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU
DI KELAS IV SD NEGERI 04 GAREGEH
KOTA BUKITTINGI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1)*



Oleh
WARDATUL LUTFIA
NIM. 18129145

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

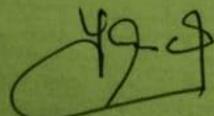
PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
TEMATIK TERPADU DI KELAS IV SD NEGERI 04 GAREGEH
KOTA BUKITTINGGI**

Nama : Wardatul Lutfia
NIM/BP : 18129145
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

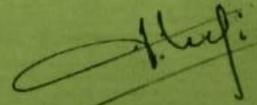
Padang, April 2022

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Dra. Yetti Ariani, M.Pd
NIP. 196012021988032001

Disetujui oleh
Pembimbing



Drs. Muhammadi, M. Si
NIP. 196109061986021001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

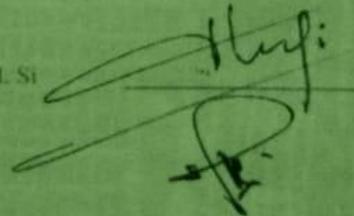
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap
Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di
Kelas IV SD Negeri 04 Garegeh Kota Bukittinggi.
Nama : Wardatul Lutfia
Nim/BP : 18129145/2018
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 13 April 2022

Nama

Tanda Tangan

1. Pembimbing : Drs. Muhammadi, M. Si



2. Penguji I : Drs. Yunisrul, M. Pd

3. Penguji II : Mamsurdin S. Sri, M. Hum



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wardatul Lutfia

NIM : 18129145

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, 9 April 2022

Yang menyatakan



Wardatul Lutfia

18129145

ABSTRAK

Wardatul Lutfia. 2022. Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas IV SDN 04 Garegeh Kota Bukittinggi.

Pada saat ini banyak model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Namun, kenyataan di lapangan dalam proses pembelajaran model pembelajaran inovatif kurang diterapkan oleh guru. Guru cenderung menerapkan pembelajaran konvensional, pelaksanaan pembelajaran sering didominasi oleh guru, sehingga proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di Kelas IV SDN 04 Garegeh Kota Bukittinggi Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran tematik terpadu tema 8 subtema 1 pembelajaran 3.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian ini adalah *true experimental design* dengan bentuk *two group pretest-posttest design*. Pengambilan data sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random*. Sampel penelitian ini berjumlah 56 orang dengan populasi sebanyak 146 orang. Perlakuan yang peneliti berikan kepada kelas eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi terhadap hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa tes objektif dengan bentuk pilihan ganda.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,92 > 1,70$ dengan $\alpha = 0,05$ yang dimana H_a diterima H_0 ditolak. Rata-rata hasil belajar siswa yang diukur dengan *posttest* setelah dilakukan pembelajaran, yakni pada kelas eksperimen 85,54 dan kelas kontrol 82,86. Sehingga H_a diterima yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 04 Garegeh Kota Bukittinggi.

Kata kunci : Kooperatif Tipe *Jigsaw*, Hasil Belajar, Tematik Terpadu

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti dan tak lupa pula shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SDN 04 Garegeh Kota Bukittinggi”**.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Ibu Dra. Yetti Ariani, M.Pd selaku koordinator dan Ibu Mai Sri Lena, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD yang telah memberikan izin penelitian, bimbingan, dan arahan demi penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku koordinator UPP IV Bukittinggi

- dan Ibu Dra. Zuryanty, M.Pd selaku sekretaris UPP IV Bukittinggi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Drs. Muhammadi, M, Si selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar, tulus, dan ikhlas telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran yang sangat berharga kepada peneliti baik sejak pembuatan proposal sampai menyelesaikan skripsi ini.
 4. Bapak Drs. Yunisrul. M. Pd selaku penguji I dan Bapak Mansurdin S.Sn, M. Hum selaku penguji II, yang telah banyak memberikan kontribusisan dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
 5. Bapak dan ibu dosen jurusan PGSD yang telah memberikan sumbangan pikiran selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
 6. Ibu Dra.Hj. Eva Safrina selaku Kepala Sekolah SD Negeri 04 Garegeh, Ibu Yurneli, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 06 Pulai Anak Air Kota Bukittinggi, Kepala Sekolah SD Negeri 03 Pulai Anak Air, Kepala Sekolah SD Negeri 15 Pulai Anak Air, Kepala Sekolah SD Negeri 14 Tanjung Alam ,serta Ibu Silvi Nita, S.Pd selaku guru kelas IV A SD Negeri 04 Garegeh dan Ibu Lindawati, S.Pd selaku guru kelas IV B di SD Negeri 04 Garegeh Kota Bukittinggi, dan beserta guru dan karyawan lainnya yang telah menyediakan waktu, fasilitas dan kemudahan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.

7. Penghargaan yang tak terhingga dan penuh rasa hormat peneliti sampaikan kepada kedua orang tua tercinta Ibunda Triana Liza Anggraini dan ayahanda Yan Nova yang telah mendidik, memberi semangat, nasehat serta do'a yang tiada hentinya kepada peneliti hingga berhasil menyelesaikan studi S1 dalam waktu 4 tahun.
8. Kepada adikku tersayang (Mayang Febriani) yang telah mendoakan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini ananda persembahkan untuk kalian.
9. Kepada sahabatku yang kurang lebih selama 6 tahun selalu bersama (Pratama Firqionia, Nurnabila Rabi'ah, Winni Sukrila, Niken Surah) yang tak pernah bosan mendengar keluh kesah, yang selalu memotivasi, dan selalu ada saat peneliti membutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada teman-temanku (Laila Rahma, Rizke Amalia, Fidella Tertia Vany, M.Afdal Saputra) yang selalu mendampingi selama peneliti berjuang untuk menyelesaikan penelitian ini.
11. Kepada teman-temanku angkatan 2018 khususnya 18 BKT 12 pada umumnya yang sama-sama berjuang di kota Bukittinggi dalam menimba ilmu yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak luput dari tantangan dan hambatan yang peneliti temukan, namun berkat dorongan, bimbingan, dari semua pihak peneliti. dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian,

peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dari semua pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin, Ya Rabbal'alamin.

Bukittinggi, Maret 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Wardatul Lutfia', written over a horizontal line.

Wardatul Lutfia

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan masalah.....	10
E. Asumsi Penelitian.....	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Pustaka.....	12
1. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif.....	12
2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	23
3. Hakikat Hasil Belajar.....	32
4. Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu.....	37
B. Penelitian Relevan.....	41
C. Kerangka Berfikir.....	45

D. Hipotesis Penelitian.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Kajian Pustaka.....	49
1. Desain Penelitian.....	49
2. Variabel Penelitian.....	51
B. Populasi dan Sampel.....	52
1. Populasi.....	52
2. Sampel dan Teknik Sampel.....	53
C. Instrumen dan Pengembangannya.....	55
1. Instrumen Penelitian.....	55
2. Pengujian Instrumen.....	56
D. Pengumpulan Data.....	64
1. Teknik Pengumpulannya.....	64
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	65
E. Teknik Analisis Data.....	65
1. Uji Normalitas Data.....	65
2. Uji Homogenitas.....	73
3. Uji Hipotesis.....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
A. Hasil Penelitian.....	79
1. Deskripsi Data.....	79
2. Analisis Data.....	90
B. Pembahasan	95
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	99
A. Simpulan.....	99
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Desain Penelitian	50
Table 3.2 Populasi Siswa Kelas IV SDN Wilayah Garegeh.....	53
Tabel 3.3 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian.....	55
Tabel 3.4 Kriteria Indeks Validitas Butir Soal	57
Tabel 3.5 Hasil Pengujian Validitas Instrumen Butir Soal	58
Tabel 3.6 Kriteria Angka Koefisien Korelasi.....	59
Tabel 3.7 Klasifikasi Daya Beda	61
Table 3.8 Hasil Uji Daya Beda Soal Uji Coba	61
Table 3.9 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba	63
Tabel 3.10 Hasil Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba	63
Tabel 3.11 Uji Normalitas Nilai Pretest Kelas IV A SDN 04 Garegeh	66
Tabel 3.12 Uji Normalitas Nilai Pretest Kelas IV B SDN 04 Garegeh	68
Tabel 3.13 Uji Normalitas Nilai Posttest Kelas IV A SDN 04 Garegeh.....	70
Tabel 3.14 Uji Normalitas Nilai Posttest Kelas IV B SDN 04 Garegeh.....	71
Tabel 3.15 Uji Homogenitas Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	74
Tabel 3.16 Uji Homogenitas Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ..	75
Tabel 3.17 Uji Hipotesis Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	77
Tabel 4.1 Rekapitulasi Rentang Nilai Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	86
Tabel 4.2 Deskripsi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	87

Tabel 4.3 Rekapitulasi Rentang Nilai Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	89
Tabel 4.4 Deskripsi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	91
Tabel 4.5 Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	91
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Berdasarkan Nilai Pretest	93
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Berdasarkan Nilai Posttest	93
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Berdasarkan Nilai Pretest	95
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Berdasarkan Nilai Posttest	95
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Uji t Dua Pihak Berdasarkan Nilai Posttest	98

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Ilustrasi yang menunjukkan tim Jigsaw	29
Bagan 2 Kerangka Berpikir.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Pretest Kelas Eksperimen	81
Gambar 4.2 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Pretest Kelas Kontrol.....	81
Gambar 4.3 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Eksperimen.....	88
Gambar 4.4 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Kontrol.....	88
Gambar 4.5 Diagram Batang Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Kelas Eksperimen	104
Lampiran 2 RPP Kelas Kontrol.....	140
Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba	169
Lampiran 4 Soal Instrumen Uji Coba.....	194
Lampiran 5 Uji Validitas Instrumen Uji Coba.....	205
Lampiran 6 Uji Reliabilitas Instrumen Uji Coba	206
Lampiran 7 Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Uji Coba.....	208
Lampiran 8 Uji Daya Beda Instrumen Uji Coba	209
Lampiran 9 Hasil Analisis Butir Soal	210
Lampiran 10 Kisi-kisi Soal Pretest dan Posttest.....	211
Lampiran 11 Soal Pretest dan Posttest	226
Lampiran 12 Nilai Ujian Harian, Uji Normalitas dan Homogenitas Kelas Populasi	234
Lampiran 13 Hasil Uji Coba.....	245
Lampiran 14 Rekapitulasi Nilai Pretest dan Posttest.....	247
Lampiran 15 Tabel Liliefors.....	255
Lampiran 16 Tabel F.....	256
Lampiran 17 Tabel T.....	258
Lampiran 18 Surat Izin.....	259
Lampiran 19 Foto Siswa.....	266

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 (tematik terpadu) berorientasi pada penguasaan kompetensi secara holistik yaitu pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran integratif yaitu suatu pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema, yang kemudian dikembangkan lagi ke anak tema atau sub tema. Kurikulum 2013 (tematik terpadu) menekankan pembelajaran berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar yang kontekstual. Prinsip utama kurikulum 2013 adalah menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu yang merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra pembelajaran ataupun antar mata pelajaran (Desyandri, Muhammadi, Mansurdin, & Fahmi, 2019).

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau langkah-langkah sistematis terkait kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Model yang dipilih haruslah sesuai dengan materi yang disampaikan, karena dengan pemilihan model yang tepat akan membantu siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Trianto, (2011) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para

perantivitas belajar mengajar”. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan agar tercapainya pembelajaran yang sistematis.

Arend (dalam Trianto, 2011:25) “Menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar yaitu presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas”.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dan membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur didalam kelompok yang terdiri dari 4-6 anggota kelompok yang dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap kelompok itu sendiri dalam mencapai tujuan. *Jigsaw* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Trianto (2011) menjelaskan bahwa *Jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Arason dan teman-temannya di Universitas Texas, kemudian diadaptasikan oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Model kooperatif tipe *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri dan serta orang lain dan mengambil pola kerja sebuah kerja gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Rusman (2014:217) “Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah kegiatan belajar dengan cara membagi siswa kedalam kelompok kooperatif yang terdiri dari empat

orang dan setiap siswa bertanggung jawab terhadap topik yang ditugaskan oleh guru untuk didiskusikan lagi dengan sebuah kelompok baru”.

Menurut Hamdayana (2014) ada beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu mempermudah pekerjaan guru dalam proses pembelajaran karena siswa sudah dibagi dalam kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya, meratakan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat, dan pemakaian metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Keunggulan model kooperatif tipe *jigsaw* menurut Jhonson and Jhonso (dalam Rusman, 2014:219) yaitu;

1) Meningkatkan hasil belajar, 2) Meningkatkan daya ingat, 3) Dapat digunakan untuk mencapai taraf peningkatan tingkat tinggi, 4) Mendorong tumbuhnya kesadaran, 5) Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, 6) Meningkatkan sikap positif terhadap sekolah, 7) Meningkatkan sikap positif terhadap guru, 8) Meningkatkan harga diri anak, 9) Meningkatkan harga diri anak, 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian yang positif, 10) Meningkatkan keterampilan hidup gotong royong.

Slavin (2015:238-241) menerangkan langkah-langkah pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut:

1) Persiapan, siswa diberikan materi yang akan didiskusikan. 2) Membagi siswa ke dalam tim secara heterogen atau disebut juga dengan kelompok asal. 3) Membagi tim tersebut menjadi kelompok ahli. Anggota kelompok ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua subtopik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok. 4) Penentuan skor awal pertama. Nilai yang dapat digunakan sebagai skor awal adalah nilai *pre-test* siswa. 5) Membaca materi. Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan

subtopik masing-masing. 6) Diskusi kelompok ahli. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut. 7) Laporan tim ke kelompok asal. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya. 8) Tes. Guru memberikan tes atau kuis individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan. 9) Rekognisi tim dan penghargaan kelompok, dihitung berdasarkan poin kemajuan siswa dari skor awal.

Model kooperatif tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan kreativitas siswa, sikap tolong menolong antar siswa, menerima perbedaan pendapat, serta mampu memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut tipe *Jigsaw* perlu digunakan dalam proses belajar mengajar karena mampu membuat siswa belajar lebih kreatif sehingga dalam pembelajaran tidak hanya guru yang aktif tapi siswapun ikut aktif, adanya partisipasi dan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok siswa dapat memperoleh informasi lebih banyak serta siswa yang pandai dapat membantu temannya dalam melancarkan kegiatan pembelajaran dan siswapun akan lebih aktif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat digunakan di dalam pembelajaran tematik terpadu. Karena pembelajaran tematik terpadu memiliki ciri yaitu pembelajaran yang bermakna, dan menempatkan anak sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik terpadu pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Guru harus dapat melaksanakan pembelajaran sebaik mungkin dan mampu

memotivasi siswa untuk lebih giat dalam pembelajaran sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran tematik terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema. Menurut Rusman (2015:139)“pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu guru harus memiliki persiapan yang matang, yang tersusun dalam dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar pembelajaran menjadi lebih terarah nantinya. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini merupakan hal yang wajib dilakukan oleh guru sebelum mengajar dikelas. Hal ini sesuai dengan lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang berisi tentang setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Jadi sangat jelas bahwa setiap guru wajib menyusun RPP hal ini merupakan suatu kewajiban yang mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. Menurut Chusni (2017) pentingnya menyusun RPP secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan pendidik untuk melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana. Dengan adanya Rencana pelaksanaan pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.

Jika perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik, maka akan memberikan hasil yang baik bagi siswa. Hasil belajar merupakan hal yang diperoleh dari proses belajar yang telah dilalui. Menurut Sani (2019) Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa setelah melalui proses belajar. Hasil belajar merupakan bentuk pencapaian perubahan perilaku seseorang yang cenderung menetap dari proses belajar yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu (Rosy & Yunisrul, 2020).

Menurut Rusman (2015) pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik seperti, pembelajaran berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung pada anak, adanya pemisahan muatan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran, memiliki sifat yang luwes dan fleksibel, hasil pembelajaran

berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, serta menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Dan pembelajaran tematik terpadu juga memiliki kelebihan sebagaimana yang dikemukakan oleh Majid (2014:92) sebagai berikut :

1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangannya. 2) Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama. 4) Pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik, 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan / lingkungan riil peserta didik, 6) Jika pembelajaran terpadu dirancang secara bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik / guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadya Virginia Albert (2018) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SDN 03 Tambah Rejo”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar tematik terpadu pada tema 7 subtema 1 kelas IV SDN 03 dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar tematik terpadu pada tema 7 subtema 1 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018, dan terdapat perbedaan sebelum peserta didik kelas IV SDN 03 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Ineke Kusumastuti (2018) dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Pada Kelas IV di SDN 01 Sidodadi”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar tematik pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidodadi. Selain itu dalam penelitian ini dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar tematik antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan menggunakan model pembelajaran non- kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidodadi.

Berdasarkan kenyataan di lapangan pada tanggal 23 dan 26 Agustus 2021, peneliti melakukan observasi di kelas IV SD Negeri 04 Garegeh Kota Bukittinggi dilihat bahwa dalam proses pembelajaran siswa masih belajar secara individu dan jarang melakukan pembelajaran secara berkelompok,. keterlibatan siswa terhadap pembelajaran masih kurang, dalam hal ini pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*). Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran. Guru kelas IV belum pernah menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran tematik terpadu.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran guru hanya terpaku pada buku paket dan siswa hanya mendengarkan, lalu guru memberikan tugas untuk dikerjakan sendiri-sendiri. Hal ini menyebabkan pada proses pembelajaran

siswa terlihat pasif, susah menyampaikan pendapat, serta sikap kerjasama dan saling membantu satu sama lain belum terlihat karena siswa tidak terbiasa menyelesaikan tugas secara berkelompok atau berdiskusi.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD Negeri 04 Garegeh Kota Bukittinggi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas , maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pada pembelajaran tematik terpadu guru masih menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Pada proses pembelajaran guru jarang melakukan pembelajaran secara berkelompok.
3. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam proses pembelajaran.
4. Belum diketahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu.
5. Siswa kurang aktif menemukan informasi, karena peserta didik terbiasa menerima materi dari guru melalui metode ceramah.
6. Dalam proses pembelajaran secara berdiskusi atau kelompok siswa masih kurang kerjasama.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan banyaknya cakupan masalah dalam identifikasi masalah diatas, karena keterbatasan kemampuan, materi dan waktu yang tersedia maka peneliti membatasi masalah pada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu kelas IV SDN 04 Garegeh Kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SDN 04 Garegeh Kota Bukittinggi?”

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka asumsi dalam rancangan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dapat berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 04 Garegeh Kota Bukittinggi.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Siswa

dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SDN 04 Garegeh Kota Bukittinggi.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan pertimbangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan. Sehingga penelitian tersebut dapat digunakan dalam peningkatan pelayanan bagi siswa disekolah.

2. Manfaat secara Praktis:

a. Bagi Penulis

- 1) Menambah pengetahuan serta pengalaman tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran Tematik Terpadu.
- 2) Agar dapat melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tersebut dalam kegiatan belajar mengajar di lapangan.

b. Bagi Sekolah Dasar

- 1) Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektifitas pelaksanaan pembelajaran Tematik Terpadu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
- 2) Agar dapat melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran Tematik Terpadu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok-kelompok. Dengan model ini dapat menjadikan siswa lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Menurut Slavin (dalam Fathurrohman, 2015:45) “pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran”.

Pembelajaran kooperatif melatih para siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain. Tugas kelompok akan dapat memacu siswa untuk bekerja secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Menurut Rusman (2014) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk siswa belajar di dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dalam memecahkan permasalahan pembelajaran bersama-sama dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja kelompok. Slavin (dalam Trianto, 2011:61) mengemukakan bahwa konsep utama dari belajar kooperatif adalah:

- 1) Penghargaan kelompok, yang diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- 2) Tanggung jawab individual, bermakna suksesnya kelompok tergantung pada pembelajaran individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain, dan,
- 3) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Menurut Pangesti (2017) ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) Pembelajaran secara tim. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim

merupakan tempat untuk mencapai tujuan. 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif. Fungsi manajemen sebagai perencanaan melaksanakan bahwa pembelajaran kooperatif sesuai dengan perencanaan, fungsi sebagai organisasi adalah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan fungsi sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes ataupun nontes. 3) Kemauan untuk bekerjasama. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. 4) Keterampilan bekerja sama. Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dengan anggota lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan untuk tercapai sebuah pembelajaran kooperatif yang maksimal, pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian, tugas, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung masing-masing individu dalam kelompok dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan

positif dalam belajar kelompok untuk tercapainya proses pembelajaran yang maksimal.

c. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nunuk dan Leo (2012) manfaat pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut : 1) Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi. 2) Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama. 3) Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri. 4) Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan sikap perilaku positif sehingga pembelajaran kooperatif peserta didik akan tahu kedudukannya dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain. 5) Meningkatkan prestasi belajar dengan meningkatkan prestasi akademik, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.

Pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan dapat menimbulkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Anggota kelompok yang satu membutuhkan anggota yang lain, sehingga secara otomatis akan terjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Selain itu, aktivitas kelompok dilakukan bersama-sama sehingga terjadi interaksi langsung dengan tatap muka. Interaksi langsung dalam bentuk tatap muka dapat membangun kebersamaan diantara anggota kelompok disertai dengan ikatan emosional yang lebih erat. Hal ini sejalan dengan

pendapat Sutirman (2013) yang menyebutkan bahwa banyak nilai dan sikap yang dapat dibangun melalui pembelajaran kooperatif seperti kerjasama, keberanian, terbuka, kejujuran, disiplin, kemampuan berkomunikasi, sikap kritis, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa banyak nilai dan sikap yang dapat dibangun melalui pembelajaran kooperatif seperti kerjasama, keberanian, terbuka, kejujuran, disiplin, kemampuan berkomunikasi, sikap kritis, dan lain sebagainya.

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hosnan (2014) tujuan pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan hasil belajar akademik siswa dan dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Selain itu, menurut Fathurrohman (2015:48-49) mengemukakan tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu:

- 1) Hasil belajar akademik. Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai (prestasi) siswa pada belajar akademik.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas akademik dan melalui penghargaan kooperatif siswa akan belajar menghargai satu sama lain.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerja sama, kolaborasi, dan Tanya jawab. Karena keterampilan-

keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menciptakan sikap saling menerima antar kelompok, dan mengembangkan perilaku sosial siswa.

e. Komponen Pembelajaran Kooperatif

Menurut Borich dalam Sutirman (2013) dalam merancang pembelajaran kooperatif seorang pendidik hendaknya mempertimbangkan aspek-aspek : 1) Interaksi pengajar dengan peserta didik. 2) Interaksi peserta didik dengan peserta didik lain. 3) Spesialisasi materi dan tugas. 4) Harapan dan tanggung jawab yang harus dilakukan.

Pendidik tidak boleh mengabaikan pentingnya interaksi antara peserta didik dan dirinya. Intensitas komunikasi antara pendidik dengan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Kedekatan emosional peserta didik dan pendidik akan menjadi payung yang menyejukan bagi diri peserta didik untuk belajar dengan lebih percaya diri. Interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya juga menjadi aspek penting yang harus diciptakan agar suasana belajar mandiri aktif dan penuh dengan suasana kerjasama yang positif.

Menurut Sutirman (2013) dalam pembelajaran kooperatif seorang pendidik sebaiknya melakukan beberapa tahapan kegiatan, yaitu: 1)

Menentukan tujuan kegiatan. 2) Merancang struktur tugas. 3) Mengajar dan mengevaluasi proses kolaboratif. 4) Memantau kinerja kelompok. 5) Debriefing

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pembejaran kooperatif adalah segala sesuatu yang harus dirancang oleh seorang pendidik dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan segala interaksi baik interaksi pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan segala spesialisasi materi dan tugas yang diberikan.

f. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamdayama (2014:64) terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

(1)Prinsip ketergantungan positif, untuk tercipta kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya, (2) tanggung jawab perseorangan, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya, (3) interaksi tatap muka, pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan, (4) partisipasi dan komunikasi, pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi.

Menurut Hosnan (2014) prinsip model pembelajaran kooperatif yaitu 1) saling memiliki ketergantungan positif. 2) mempunyai tanggung jawab tiap perseorangan. 3) melakukan tatap muka. 4) komunikasi antar anggota. 5) evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif yaitu suatu usaha untuk melatih pola interaksi dan komunikasi siswa dalam berkelompok, dan bertanggung jawab pada kelompok maupun diri sendiri dalam proses pembelajaran.

g. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Dengan demikian karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2013) dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran di tentukan oleh keberhasilan tim.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3) Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama

perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan untuk bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Menurut Rusman (2014) ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut : 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. 2) Kelompok dibentuk dan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda. 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Karakteristik yang sesuai pada penelitian ini yaitu peserta didik bekerja secara tim dan peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bekerjasama.

h. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Pada prinsipnya, Menurut Hamdayana (2016) prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahap yaitu sebagai berikut:

1) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

2) Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.

3) Penilaian

Penilaian dalam model pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan di bagi dua. Nilai

setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompok.

4) Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok mana yang dianggap paling menonjol atau kelompok mana yang paling berprestasi, yang layak diberikan hadiah atau reward. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi kelompok untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi kelompok lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran dengan cara berkelompok. Menurut Trianto (2011:73) “*Jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Arason dan teman-teman di Universitas Texas, kemudian diadaptasikan oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins”. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dikembangkan oleh Arason sebagai pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam pengajaran materi yang dapat di baca (teks). Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skematanya agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu siswa bekerja sama dengan sesama

siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Menurut Hosnan (2014:247) “tipe *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran”.

Model kooperatif tipe *jigsaw* terdiri dari kelompok asal yang heterogen, dan kelompok ahli atau kelompok pakar. Model kooperatif tipe *jigsaw* adalah model yang terdiri dari kelompok asal atau kelompok induk yang terdiri dari siswa yang memiliki latarbelakang yang berbeda-beda dan kelompok ahli atau pakar yang bertugas menerangkan materi yang menjadi bagiannya kepada anggota kelompoknya (Taufina & Muhammadi, 2011).

Yalvema Miaz (2015) mengungkapkan bahwa *Jigsaw cooperative learning model is the model of learning that can be developed in Social Science to improve srudents' activity in the classroom. Jigsaw cooperative learning model departs from the premise "getting better together" which emphasizes on providing wider learning opportunities and a conducive atmosphere for students to acquire and develop the knowledge, attitudes and values and social skills that are useful for social life. In the cooperative learning the students not only learn and accept what is presented by the teacher but also learn from other*

students and help other students learn, yang memiliki arti bahwa model pembelajaran kooperatif juga memiliki kontribusi yang dapat diberikan untuk pengembangan keterampilan sosial siswa dalam bekerja dengan siswa lain dan juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan empatik mereka dan mencoba mencari solusi untuk suatu masalah dalam kelompok serta mengembangkan keterampilan seperti; kebutuhan untuk mengakomodasikan pandangan orang lain. Para siswa juga di didik bagaimana cara bekerja dalam kelompok dan saling membantu serta para siswa juga mendapatkan pelatihan tentang nilai tradisional kelompok.

Menurut Lie (dalam Rusman, 2011:218) menjelaskan bahwa “Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”. Sejalan dengan pendapat diatas Faturrohman (2015:63) menjelaskan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang dalam

pelaksanaannya siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari kelompok ahli dan kelompok asal, kelompok asal adalah kelompok induk yang terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang atau heterogen sedangkan kelompok ahli atau kelompok pakar adalah kelompok yang bertugas menerangkan materi yang jadi tanggung jawabnya pada anggota kelompoknya (kelompok asal).

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yang akan dicapai. Menurut Faturrohman (2015:62) “Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain ”.

Jhoson dan jhonson (dalam Trianto, 2011:57), menyatakan bahwa “Tujuan pokok belajar kooperatif yaitu memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok”.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah memberikan rasa tanggung jawab individu dan kelompok untuk keberhasilan bersama dan untuk saling berinteraksi dengan kelompok lain serta untuk meningkatkan prestasi akademik.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Menurut Hamdayana (2014:88-89) langkah-langkah model pembelajaran tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang;
- b) Tiap orang di dalam kelompok diberi subtopik yang berbeda;
- c) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan subtopik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli;
- d) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua subtopik yang telah dibagi sesuai dengan banyaknya kelompok;
- e) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topic yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topic itu sendiri;
- f) Setelah memahami materi kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya;
- g) Tiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi;
- h) Guru memberi tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan;
- i) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.

Model kooperatif tipe jigsaw memiliki langkah-langkah yang khas, langkah model kooperatif tipe jigsaw adalah: 1) Siswa dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 4 orang; 2) Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda; 3) Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli); 4) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok sub bab yang mereka kuasai; 5) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; 6) Pembahasan; 7) Penutup atau memberi penghargaan (Rusman dalam Eliyasni Rifda, & Syaputri 2020:198).

Sedangkan Slavin (2015:238-241) menerangkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut:

- 1) Persiapan, siswa diberikan materi yang akan didiskusikan.
- 2) Membagi siswa ke dalam tim secara heterogen atau disebut juga dengan kelompok asal.
- 3) Membagi tim tersebut menjadi kelompok ahli. Anggota kelompok ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua subtopik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
- 4) Penentuan skor awal pertama. Nilai yang dapat digunakan sebagai skor awal adalah nilai *pre-test* siswa.
- 5) Membaca materi. Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan subtopik masing-masing.
- 6) Diskusi kelompok ahli. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.
- 7) Laporan tim ke kelompok asal. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.
- 8) Tes. Guru memberikan tes atau kuis individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.
- 9) Rekognisi tim dan penghargaan kelompok, dihitung berdasarkan poin kemajuan siswa dari skor awal.

Rusman (2014:219-220) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut “1) Melaksanakan kegiatan membaca untuk menggali informasi. 2) Diskusi kelompok ahli. 3) Laporan kelompok. 4) Kuis, kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibacakan tadi. 5) Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok”.

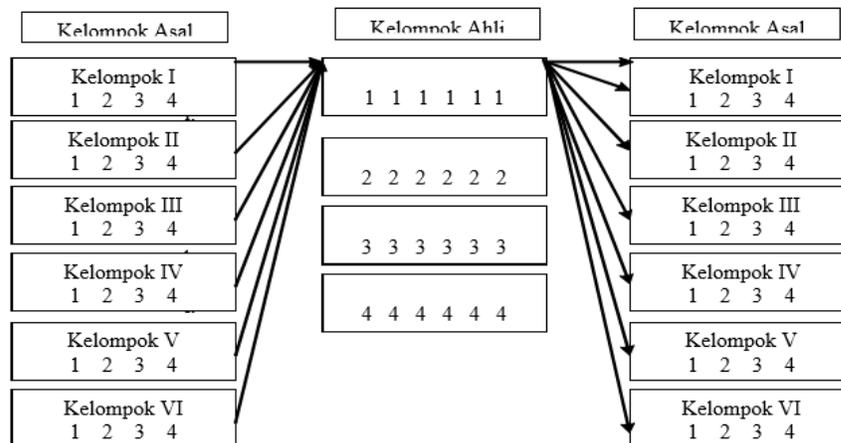
Dari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang telah dikemukakan para ahli, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah menurut Slavin (2015:238-241) sebagai berikut: “1) Persiapan materi. 2) Membagi siswa kedalam tim secara

heterogen. 3) Membagi tim tersebut menjadi kelompok ahli. 4) Penentu skor awal pertama. 5) Membaca. 6) Diskusi kelompok ahli. 7) Laporan tim. 8) Tes. 9) Rekognisi tim.”

Peneliti memilih menggunakan langkah ini karena lebih mudah dipahami dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam diskusi yang dilakukan secara berkelompok serta Slavin merupakan ahli dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Menurut Trianto (2011) ilustrasi pembelajaran kelompok dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dimodifikasi dalam bentuk bagan seperti berikut ini:

Bagan 2.1 Ilustrasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*



Sumber: Trianto (2011)

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pengelompokannya peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok asal, kemudian setiap

kelompok diberikan topik yang berbeda untuk dipelajari. Peserta didik dari kelompok asal dengan topik yang sama dipertemukan dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Para ahli kemudian kembali ke kelompok asal mereka masing-masing dan mengambil giliran untuk mengajari anggota kelompoknya tentang topik mereka.

Jadi, dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka penulis memilih menggunakan langkah-langkah *jigsaw* menurut Slavin (2015).

d. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki beberapa kelebihan diantaranya dapat mengaktifkan siswa, memotivasi siswa, menumbuhkan rasa tanggungjawab, mendorong siswa untuk saling bekerjasama, dan mengoptimalkan manfaat belajar kelompok. Model kooperatif tipe *jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yakni: 1) Dapat memotivasi siswa untuk aktif berinteraksi dengan teman sekelompoknya. 2) Memotivasi siswa untuk aktif karena dengan bekerjasama akan meningkatkan semangat siswa dalam belajar. 3) menumbuhkan rasa tanggungjawab siswa. 4) mendorong siswa bekerjasama dalam memahami materi pelajaran. 5) mengoptimalkan

manfaat belajar kelompok karena siswa dapat memahami materi yang sulit jika belajar sendiri (Isjoni dalam Rosyidah, 2016).

Model kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan yakni: 1) Melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab secara individu maupun kelompok. 2) Melatih siswa untuk lebih aktif belajar. 3) Terciptanya suasana yang akrab, saling menghargai, saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. 4) Kesuksesan salah satu siswa dapat memotivasi siswa lain tanpa menghalang-halangi kesuksesan orang lain (Sunarta, 2020).

Menurut Hamdayana (2014) ada beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu mempermudah pekerjaan guru dalam proses mengajar karena siswa sudah dibagi dalam kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya, meratakan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat, dan pemakaian metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah dapat mengaktifkan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, memotivasi siswa, menumbuhkan rasa tanggungjawab siswa, mendorong siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan dapat mengoptimalkan manfaat belajar kelompok.

3. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah bentuk interpretasi dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2016:7) bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Selanjutnya menurut Sani (2016), hasil belajar merupakan suatu kemampuan atau perubahan perilaku yang didapatkan seseorang setelah mengikuti proses belajar.

Sudjana (2014) berpendapat hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, dan hasil belajar juga merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar. Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik pada diri seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar.

Menurut Rusman (2015:67)“hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Jadi, dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, dari hasil belajar dapat menentukan prestasi belajar siswa karena dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Pada hakikatnya jenis belajar dalam kurikulum 2013 sama dengan kurikulum sebelumnya, yakni berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, kurikulum 2013 mengedepankan penilaian autentik, sehingga hasil belajarnya juga autentik bukan hanya berdasarkan hasil akhir saja.

Sudjana (2014) mengemukakan bahwa hasil belajar akan nampak dalam perubahan perilaku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pembelajaran (tujuan instruksional). Dengan kata lain rumusan tujuan pembelajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dan dikuasai siswa yang mencakup tiga aspek ranah menggunakan klasifikasi dari Benyamin Bloom yakni ranah sikap, ranah keterampilan, dan ranah pengetahuan.

1) Ranah sikap

Ranah sikap berkenaan dengan tingkah laku atau sikap siswa saat proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2014:53) “ranah sikap memiliki beberapa tingkatan sebagai tujuan dan hasil belajar yang terdiri dari lima

aspek yakni, a) penerimaan rangsangan (stimulasi), b) jawaban atau reaksi, c) penilaian, d) organisasi dan e) karakteristik nilai atau internalisasi.” Sedangkan Hamalik (2011) menyatakan hasil belajar sikap dibagi menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakteristik diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ranah sikap berkenaan dengan sikap dan nilai siswa yang tidak terlepas dari lima aspek, yakni penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi dan karakteristik diri.

2) Ranah Pengetahuan

Ranah pengetahuan berkenaan dengan pengetahuan maupun wawasan yang dimiliki siswa saat proses pembelajaran. Sudjana (2014:50) mengemukakan “ranah pengetahuan merupakan hasil belajar yang berkenaan dengan intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni; a) pengetahuan atau ingatan, b) pemahaman, c) penerapan (aplikasi), d) analisis, e) sintesis, dan f) evaluasi”. Sedangkan Hamalik (2011:161) mengemukakan bahwa “penilaian terhadap pengetahuan pada tingkat satuan pelajaran menuntut perumusan secara lebih khusus setiap aspek pengetahuan, yang dikategorikan sebagai: konsep, prosedur, fakta, dan prinsip.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ranah pengetahuan merupakan kemampuan intelektual atau pemahaman terhadap suatu konsep untuk menyerap materi pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

3) Ranah Keterampilan

Ranah keterampilan berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki siswa saat melakukan suatu percobaan dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2014:54) hasil belajar bidang keterampilan tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan yakni,

- a) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar,
- b) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, c) kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, d) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan, e) gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, dan f) kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran hasil belajar siswa sekurang-kurangnya harus dapat mencakup tiga ranah pendidikan, yakni ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal tentu ada factor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti tingkat kecerdasan, motivasi dalam belajar, minat dalam belajar dan lain-lain dan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar seperti keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat (Susanto,2013).

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang termasuk kedalam faktor internal yaitu kematangan pertumbuhan siswa, kecerdasan siswa, latihan yang dilakukan siswa, motivasi, dan faktor pribadi dari siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor keluarga yang memotivasi siswa lingkungan guru, dan cara guru mengajar termasuk penggunaan media pembelajaran (Rusman, 2015).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar seperti tingkat kecerdasan, motivasi belajar dan minat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar seperti teman sebaya, keluarga, lingkungan, dan lain-lain.

4. Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Majid (2014) pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Menurut Rusman (2015:139) “pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.”

Selanjutnya menurut Syaifuddin (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui tema sebagai pemersatu, sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala dan konsep (Purnamasari, Yunisrul,

Desyandri, 2018).

Jadi, dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema dan menekankan keterlibatan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik seperti, pembelajaran berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung pada anak, adanya pemisahan muatan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran, memiliki sifat yang luwes dan fleksibel, hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, serta menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Rusman, 2015).

Menurut Majid (2014:89-90) karakteristik pembelajaran tematik terpadu, yaitu “1) Berpusat pada siswa. 2) Memberikan pengalaman langsung. 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. 5) Bersifat fleksibel, dan 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan”.

Jadi, dari pendapat ahli tersebut dapat di simpulkan karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu: 1) Berpusat pada siswa, 2) Memberikan pengalaman langsung, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak

begitu jelas, 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) Bersifat fleksibel, 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

c. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu bertujuan untuk memberikan pemahaman secara lebih mendalam, bermakna dan berkesan kepada siswa, memberi kesempatan anak untuk menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran, aktivitas belajar yang menyenangkan serta media yang bervariasi. Sehingga pelajaran yang diberikan terhadap siswa dapat memberikan hasil belajar yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu menurut Kemendikbud (2013:193) yaitu:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu,
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama,
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan,
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa,
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain,
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas,
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan, dan
- 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan konsisi dan situasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran tematik terpadu ialah untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran karena siswa hanya fokus pada satu tema yang berkaitan dengan kehidupan pribadi siswa. Guru diberikan bekal agar memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran terpadu. Serta dapat mengembangkan berbagai kemampuan siswa dan juga guru dalam tema tertentu.

d. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Majid (2014:92) kelebihan pembelajaran tematik terpadu yaitu sebagai berikut :

1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangannya. 2) kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. 3) seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama. 4) pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik. 5) pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan / lingkungan riil peserta didik. 6) jika pembelajaran terpadu dirancang secara bersama dapat meningkatkan kerja sama antarguru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik / guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Menurut Kunandar (dalam Ahmadi 2014) kelebihan pembelajaran tematik terpadu yaitu menyenangkan peserta didik dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dimulai dari minat dan kebutuhan

peserta didik, memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi, menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama, memiliki sikap toleransi komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain, menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Jadi, dari pendapat ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang kelebihan pembelajaran tematik terpadu adalah sesuai dengan tingkat perkembangan anak, menyenangkan, pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, pembelajaran lebih bermakna, dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, dan kegiatan bersifat nyata dengan masalah yang ada di lingkungan sekitar siswa.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Virginia Albert (2018) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SDN 03 Tambah Rejo”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar tematik terpadu pada tema 7 subtema 1 kelas IV SDN 03 dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar tematik terpadu pada tema 7 subtema 1 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018, dan terdapat perbedaan sebelum peserta didik kelas IV SDN 03 Tambah Rejo tahun ajaran 2017/2018.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ineke Kusumastuti (2018) dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Pada Kelas IV di SDN 01 Sidodadi”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar tematik pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidodadi. Adanya pengaruh ditunjukkan dengan nilai

$r_{hitung} = 0,553 > r_{tabel} = 0,361$ (dengan $\alpha = 0,05$) Selain itu dalam penelitian ini dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar tematik antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan menggunakan model pembelajaran non- kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidodadi. Adanya perbedaan ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 2,345 > t_{tabel} = 2,000$ (dengan $\alpha = 0,05$).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Pratiwi (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Srimulyo Natar”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Srimulyo Natar. Pengaruh ini dilatarbelakangi oleh keterlibatan setiap anak ketika melakukan percobaan yang dilakukan dengan benda dan lingkungan, mendapatkan kesempatan untuk bertanya, mengembangkan materi secara berkelompok, serta membuat pembelajaran yang menyenangkan. Dan terdapat perbedaan hasil belajar tema 7 subtema 2 peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan pembelajaran konvensional kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Srimulyo Natar. Perbedaan hasil belajar pada anak didasari oleh (1) aktivitas mengamati, 2) aktivitas mencoba, 3) aktivitas menanya, 4) aktivitas mengkomunikasikan materi dalam pembelajaran.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Suardani, A.A.I.N Marhaeni, dan Wayan Lasmawan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPS Dengan Kovariabel Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas V SDN 1 Sempapura Tengah”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

mendapatkan kesimpulan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa :

- 1) terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V di SDN 1 Semarapura Tengah.
- 2) setelah diadakan pengendalian terhadap variabel motivasi berprestasi, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V di SDN 1 Semarapura Tengah. Ratarata hasil belajar IPS kelompok siswa yang diberi perlakuan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ($X = 33,16$) lebih besar dari rata-rata kelompok siswa yang diberi pembelajaran konvensional ($X = 28,68$).
- 3) Motivasi berprestasi berkontribusi terhadap hasil belajar IPS pada siswa Kelas V di SDN 1 Semarapura Tengah. Besarnya kontribusi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS dihitung yaitu 26,6%. Sedangkan sisanya sebesar 73,4% hasil belajar IPS dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Secara umum model pembelajaran kooperatif Jigsaw memberikan hasil belajar IPS yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V di SDN 1 Semarapura Tengah. Hasil yang sama juga diperoleh meskipun variabel motivasi berprestasi telah dikendalikan. Rata-rata hasil belajar IPS kelompok siswa yang diberi

pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ($X = 33,16$) lebih besar dari rata-rata kelompok siswa yang diberi pembelajaran konvensional ($X = 28,68$). Perlu diberikan penjelasan mengapa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam pencapaian hasil belajar IPS siswa baik sebelum dan setelah pengendalian kovariabel motivasi berprestasi siswa.

C. Kerangka Berpikir

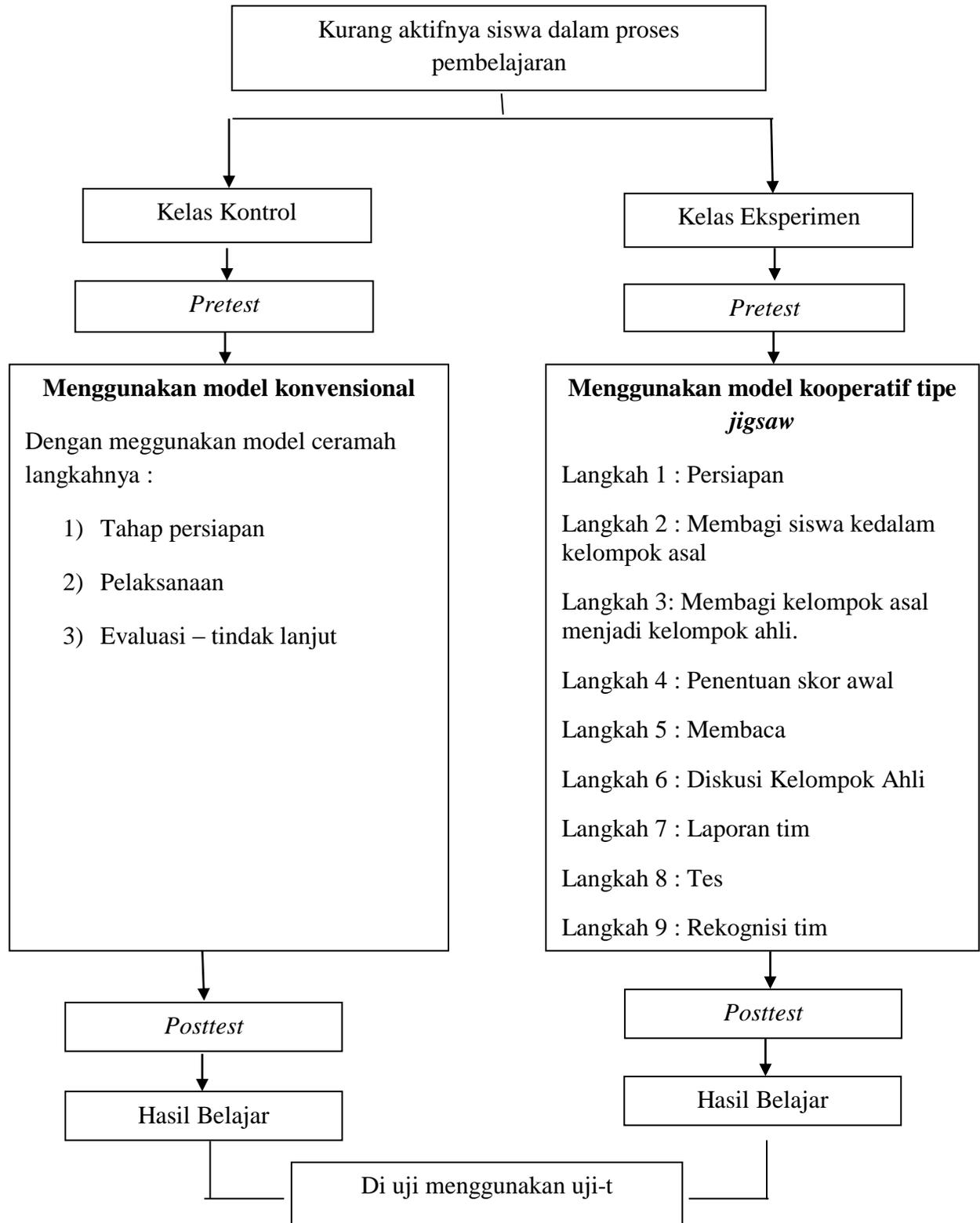
Menurut Sugiyono (2012:91) “kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti”. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigm penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Dalam penelitian ini guru memberikan perlakuan yang berbeda, seperti di kelas kontrol diberi perlakuan dengan metode konvensional sedangkan pada kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Kemudian melihat hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu.

Dalam pembelajaran tematik terpadu banyak sekali faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan suatu keberhasilan yang di dapat dalam proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor cara mengajar guru yang masih menggunakan

metode konvensional atau metode ceramah dalam proses pembelajaran. Metode ceramah hanya berpusat kepada guru tanpa melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh dalam kegiatan proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif membawa siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan dengan siswa belajar di dalam kelompok sehingga siswa dapat belajar bersama dengan kelompoknya dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Pada model pembelajaran kooperatif terlebih dahulu siswa dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 4 orang, kemudian tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda, lalu anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli), setelah kelompok ahli berdiskusi tiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok sub bab yang mereka kuasai setelah itu tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, guru bersama siswa membahas materi yang bersangkutan dan terakhir yaitu penutup.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut Jakni (2016:41) “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan dan masih memerlukan suatu pembuktian dengan data-data dan fakta-fakta di lapangan. Berdasarkan landasan teori an kerangka berpikir di atas , maka hipotesis penelitian ini adalah:

$H_0 = 0$: Tidak ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa dalam dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 04 Garegeh Kota Bukittinggi.

$H_a \neq 0$: Ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 04 Garegeh Kota Bukittinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Jigsaw* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas IV pada tema 8 subtema 1 pembelajaran 3. Hal ini ditunjukkan dari perolehan hasil perhitungan uji hipotesis *posttest* melalui uji t pada taraf signifikan 0,05 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} (2,92) > t_{tabel} (1,70)$, sehingga dapat dinyatakan bahwa model kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan solusi yang tepat untuk mengembangkan pembelajaran yang memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar siswa.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dipertimbangkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran tematik terpadu yaitu :

1. Guru sekolah dasar atau guru kelas dapat menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* sebagai salah satu variasi mengajar yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar.

2. Pembelajaran dengan model Kooperatif Tipe *Jigsaw* ini dapat memudahkan siswa untuk menggali kemampuannya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dianggap mampu memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, namun hal ini juga harus diimbangi dengan pemahaman guru tentang langkah-langkah model Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi & Amri, S. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Aldetri, Virginia Nadya. (2018). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 3 Tambah Rejo*.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chusni, M. M., dkk. (2017). *Peningkatan Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis Saintifik Bagi Calon Guru Fisika. Jurnal Pendidikan Sains*. Vol 6 (2): 125-143.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Desyandri, D., Muhammadi, M., Mansurdin, M., & Fahmi, R. (2019). *Development of Integrated Thematic Teaching Material Used Discovery Learning Model in Grade V Elementary School*, 7(1), 16-22.
- Fathurrohman. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksoerimen Bidang Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Kusumastuti, Ineke. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Tematik Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sidodadi*.

- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Miaz, Yalvema. 2010. *Pembelajaran Kooperatif :Menjawab Persoalan Masalah Humanisme*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (Volume X No.2 November 2010). Hlm. 2-3.
- Neolaka, Amos. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni Made Suardani, A.A.I.N Marhaeni, & Wayan Lasmanan. (2013). *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS dengan Kovariabel Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas V SDN 1 Sempapura Tengah*. Jurnal Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013), 1-9.
- Nurmaulid, N., Hamuni, H., & Syaban, A. *Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII. D SMP Negeri 20 Kendari*. SELAMI IPS, 13(1), 79-88.
- Pangesti, Dea Ayu.2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sumberejo Kemiling Bandar Lampung*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Lampung.
- Pratiwi, Ade. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Srimulyo Natar*.
- Rismawati, Rustono, dan Nugroho. (2017). *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Volume 4 tahun 2017), 218-226.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Rosy & Yunisrul. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Numbered Head Together (NHT) di Kelas IV (Volume 8 Tahun 2020)*, 51
- _____(2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penialian*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.

- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Gorup.
- Syaifuddin, Mohammad. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Demangan Yogyakarta. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah (Nomor 2 tahun 2017)*, 139-144.
- Taufik, Taufina, dan Muhammadi. (2011). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.